

PROPOSAL PENELITIAN

**Upaya Meningkatkan Kemampuan Menerjemahkan
Tingkat Dasar melalui Teknik *Peer Learning***
(Penelitian terhadap Mahasiswa Tingkat 2 Semester 4
Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI)



Disusun Oleh :

Linna Meilia Rasiban, M. Pd.

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JEPANG
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2010**

Proposal Penelitian
**Upaya Meningkatkan Kemampuan Menerjemahkan
Tingkat Dasar melalui Teknik *Peer Learning*
(Penelitian terhadap Mahasiswa Tingkat 2 Semester 4
Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang FPBS UPI)**

I. Latar Belakang Masalah

Menerjemahkan merupakan salah satu kemampuan dalam keterampilan menulis bahasa asing. Menerjemahkan tidak hanya memindahkan makna ke dari bahasa asing ke bahasa ibu ataupun sebaliknya (dalam hal ini dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dan sebaliknya), yang lebih penting adalah memahami maksud yang ingin disampaikan penulis dan mengetahui budaya bahasa asing.

Sebagai salah satu keterampilan menulis, menerjemahkan merupakan keterampilan menulis yang kompleks. Dalam pendidikan bahasa Jepang, menerjemahkan harus ditunjang dengan kemampuan menguasai kanji, makna kata, tata bahasa, pola kalimat, hingga gaya bahasanya.

Di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang (JPBJ) FPBS-UPI, mata kuliah menerjemahkan tingkat dasar (*Shokyu Honyaku*) merupakan mata kuliah yang diberikan pada mahasiswa tingkat 2 semester 4 setelah mereka lulus mata kuliah mengarang (*sakubun*). Tujuan dari perkuliahan ini adalah diharapkan para mahasiswa mampu memahami definisi, teknik / cara menerjemahkan tingkat dasar dan menambah penguasaan huruf kanji, pengetahuan dan pemahaman materi tata bahasa dan kosa kata yang telah dipelajari. (Silabus/SAP JPBJ)

Hasil penyebaran angket pada mahasiswa tingkat 2 JPBJ FPBS-UPI tahun akademik 2007/2008 dalam studi pendahuluan menunjukkan bahwa selama ini sebagian besar mahasiswa (44%) menganggap mata kuliah menerjemahkan yang diberikan kurang

menarik. Pada umumnya perkuliahan yang diberikan sudah beragam tidak hanya menggunakan buku wajib saja, tetapi menggunakan bahan-bahan ajar seperti koran, games, kuis, diskusi, cerita. Tetapi masih banyak mahasiswa (63%) yang belum bisa menggunakan cara tersebut untuk memudahkan mereka dalam menerjemahkan. Karena metode pengajaran yang dilakukan sama seperti biasa yang sudah dilakukan, yaitu dengan memberikan kalimat dalam bahasa asing, kemudian langsung menerjemahkan ke bahasa ibu dan sebaliknya.

Fakta di lapangan pun berbicara, selain dari situasi pembelajaran, masalahnya adalah sedikitnya referensi buku panduan secara teoritis dalam perkuliahan menerjemahkan baik dalam bahasa Jepang maupun Indonesia. Dalam pendidikan bahasa Jepang itu sendiri tidak ada pembelajaran khusus untuk menerjemahkan (*honyaku*), yang ada adalah pembelajaran menulis (*hyouki*), menulis kalimat (*bunsaku*), dan mengarang (*sakubun*).

Sedangkan faktor intern adalah kemampuan mahasiswa dalam menguasai bahasa Jepang, meliputi kanji, makna kata, pola kalimat dan tata bahasa. Hasil survey pada mahasiswa tingkat 2 JPBJ FPBS-UPI tahun akademik 2007/2008 menunjukkan kesulitan terbesar dari penguasaan bahasa Jepang adalah membaca kanji dan memahami makna katanya.

Menyadari banyak faktor yang menimbulkan menjadi penyebab terjadinya kurang menariknya pembelajaran menerjemahkan, maka penulis perlu diadakannya suatu penelitian tindakan agar metode pengajaran yang digunakan dapat mempermudah mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan terjemahan sehingga dapat meningkatkan kemampuan menerjemahkannya.

Sejalan dengan pendapat di atas, pengajaran bahasa Jepang dewasa ini banyak menggunakan metode *peer learning* dengan berbagai teknik, Misalnya pada pembelajaran mengarang (*sakubun*)

menggunakan teknik *peer response* (kegiatan saling mengoreksi dengan teman) dan teknik *peer reading* pada pembelajaran pemahaman membaca. (Tateoka Youko, 2007). Dan hasilnya selain dapat mempermudah untuk menulis dan memahami bacaan, dapat meningkatkan kemampuan menulis dan membaca bagi pembelajar bahasa Jepang.

Hal tersebut juga telah dibuktikan di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FPBS-UPI menunjukkan bahwa perkuliahan menulis dengan menggunakan teknik *peer learning* sangat efektif (Eri Kurniawan, 2008).

Dengan dilatarbelakangi oleh beberapa hal di atas, dalam penelitian penulis akan mencoba menerapkan teknik *peer learning* (*pia-raaningu*) dalam pembelajaran menerjemahkan bahasa Jepang melalui mata kuliah menerjemahkan tingkat dasar (*Shokyu Honyaku I*) pada mahasiswa semester 4 JPBK FPBS-UPI.

II. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah umum dalam penelitian ini yaitu *Apakah teknik peer learning dalam pembelajaran menerjemahkan bahasa Jepang lebih efektif dan efisien ?* Kemudian masalah umum ini dijabarkan ke dalam beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- 2.1. Apakah dengan diterapkannya teknik *peer learning* dalam pembelajaran menerjemahkan (*Shokyu Honyaku I*) dapat :
 - a. meningkatkan kemampuan dalam menguasai kanji dan kosa kata bahasa Jepang ?
 - b. mempermudah untuk memahami makna kata dalam pola kalimat bahasa Jepang beserta tata bahasanya ?

- c. meningkatkan kemampuan individu mahasiswa dalam menerjemahkan wacana pendek dalam bahasa Jepang tingkat dasar ?
- 2.2. Bagaimana kemampuan menerjemahkan mahasiswa setelah menggunakan teknik *peer learning* ?
- 2.3. Bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan teknik *peer learning* dalam pembelajaran menerjemahkan ?

III. Cara Pemecahan Masalah

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, yaitu melakukan pembelajaran dengan menggunakan teknik *peer learning*.

Adapun langkah – langkah sebagai berikut :

1. Penyiapan dengan menyusun rencana topik materi dan menyiapkan bahan terjemahan sesuai dengan kemampuan mahasiswa semester 4 yaitu tingkat dasar.
2. Membagi kegiatan sebanyak 14 kali pertemuan, pertemuan 1 mengadakan *pre-test* dan penyebaran angket, pertemuan ke-2 sampai ke-7 memberikan bahan terjemahan dalam bahasa Jepang dengan menggunakan teknik *peer learning*, pertemuan ke-8 sampai ke-13 memberikan bahan terjemahan dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan teknik *peer learning*, kemudian pertemuan ke-14 mengadakan evaluasi dan memberikan *post test* dan angket.
3. Mengumpulkan dan menganalisis data.

IV. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah praktis pelaksanaan pembelajaran keterampilan menerjemahkan dalam mata

kuliah *Shokyu Honyaku I* di Jurusan Pendidikan Bahasa Jepang (JPBJ) FPBS Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), yaitu :

- 4.1. Untuk mengetahui apakah dengan diterapkannya teknik *peer learning* dalam pembelajaran menerjemahkan (*Shokyu Honyaku I*) dapat :
 - a. meningkatkan kemampuan dalam menguasai kanji dan kosa kata bahasa Jepang;
 - b. mempermudah untuk memahami makna kata dalam pola kalimat bahasa Jepang beserta tata bahasanya;
 - c. meningkatkan kemampuan individu mahasiswa dalam menerjemahkan wacana pendek dalam bahasa Jepang tingkat dasar dibandingkan dengan perkuliahan sebelumnya.
- 4.2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan menerjemahkan mahasiswa setelah menggunakan teknik *peer learning*.
- 2.3. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan teknik *peer learning* dalam pembelajaran menerjemahkan.

Kontribusi / Manfaat Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk meningkatkan kemampuan menerjemahkan mahasiswa JPBJ khususnya mahasiswa semester 4. Selain itu, sebagai upaya untuk mencari model baru guna memperbaiki pengajaran menerjemahkan yang telah dilakukan selama ini. Oleh karena itu, kontribusi yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai model dalam pembelajaran menerjemahkan dalam matakuliah *Shokyu Honyaku* dilingkungan JPBJ, bukan hanya untuk mahasiswa semester 4 tapi dapat pula diujicobakan pada mahasiswa semester lain yang mempelajari matakuliah menerjemahkan.

V. Kajian Teori dan Hipotesis Tindakan

1. Pembelajaran Menerjemahkan di JPBJ dan Permasalahannya

Mata kuliah menerjemahkan (*Honyaku*) diberikan sejak semester 4 sampai dengan semester 7 yang dikelompokkan ke dalam jenjang tingkat dasar (*shokyu*) semester 4 dan 5, tingkat terampil (*jitsuyou*) semester 6 dan 7. Pada jenjang tingkat dasar ditujukan agar mahasiswa mampu memahami definisi, teknik / cara menerjemahkan tingkat dasar dan menambah penguasaan huruf kanji, pengetahuan dan pemahaman materi tata bahasa dan kosa kata yang telah dipelajari. (Silabus/SAP JPBJ)

Mata kuliah ini merupakan aplikasi dari penguasaan materi tata bahasa (*bunpou*), huruf kanji (*hyouki*), mengarang (*sakubun*) dan membaca (*dokkai*). Oleh karena itu, masalah yang dihadapi oleh mahasiswa pun beragam dan kompleks. Karena dalam menerjemahkan harus memiliki kemampuan menguasai huruf kanji, tata bahasa, pola kalimat dan tidak kalah penting adalah memahami budaya bahasa Jepang.

Dalam pelaksanaan KBM-nya, di setiap pertemuan perkuliahan menerjemahkan pada jenjang tingkat dasardigunakan bahan-bahan dari berbagai sumber yang dianggap relevan dengan jenjang pembelajarannya, yaitu wacana sederhana. Bahan-bahan tersebut adalah :

1. *Nihongo Shokyuu Dokkai (Reading and Writing in Japanese for Beginners)* sebagai buku panduan;
2. Artikel-artikel di koran berbahasa Jepang;
3. Berbagai cerita pendek dengan men-*download* dari internet.

Mata kuliah menerjemahkan ini diberikan pada setiap dosen yang memegang satu mata kuliah di setiap kelasnya. Dalam KBM-nya, setiap dosen diberikan kebebasan untuk menggunakan metode-metode atau teknik pengajaran tersendiri. Namun, pada umumnya

hanya terpaku dengan aktivitas memberikan teks berbahasa Jepang, kemudian menerjemahkan, lalu dibahas terjemahan dalam bahasa Indonesia-nya yang benar, begitu pula sebaliknya.

Padahal dalam memahami kalimat dalam bahasa Jepang atau menerjemahkan bahasa Indonesia ke dalam kalimat bahasa Jepang tidak hanya terpaku dan tidak hanya mengandalkan pada kamus Jepang – Indonesia dan kamus Indonesia – Jepang saja, tapi harus memahami pula maksud yang ingin disampaikan penulis, gaya bahasa penulis hingga budaya yang melatarbelakangi cerita / wacana tersebut.

Selain itu, ada pula dosen yang memberikan tugas untuk menerjemahkan tapi tidak pernah dibahas atau memberikan *feedback* pada hasil terjemahan mahasiswa. Sehingga mahasiswa tidak tahu dimana letak kesalahannya dan tidak dilatih bagaimana menerjemahkan yang baik bagi tingkat dasar. Dan begitu seterusnya.

Pola aktivitas seperti ini membuat para mahasiswa jenuh, bosan, bahkan malas mengikuti perkuliahan menerjemahkan. Dari hasil survey melalui angket dan memeriksa hasil terjemahan mahasiswa dirangkumlah beberapa kesulitan / masalah yang dihadapi mahasiswa dalam hal menerjemahkan, yaitu :

1. Masalah penguasaan huruf kanji, hampir sebagian mahasiswa tidak dapat menerjemahkan kalimat dalam bahasa Jepang karena terbentur tidak bisa membaca salah satu huruf kanjinya. Sehingga terjadi salah menafsirkan terjemahan.
2. Masalah memahami tata bahasa / pola kalimat dalam bahasa Jepang, banyak mahasiswa yang tidak memahami dengan benar pola kalimat yang notabene tidak ada maknanya bila dicari maknanya dalam kamu. Sehingga timbul kesalahan menafsirkan terjemahan yang berakibat fatal karena maksud dari penulis tidak dapat tersampaikan.

3. Masalah ungkapan dan kosakata yang relevan digunakan dalam menerjemahkan dalam suatu wacana. Sehingga bila salah memilih kosakata dan memahami ungkapan tersebut, akan membuat rancu kalimat yang diterjemahkannya.
4. Masalah budaya yang melatarbelakangi cerita / wacana tersebut. Tidak sedikit mahasiswa yang tidak mengetahui budaya bahasa target, sehingga mengalami kesulitan menerjemahkan ke dalam kalimat yang dibuatnya.

Adapun masalah yang dihadapi pengajar adalah berhubungan dengan penyampaian materi, pemberian latihan dan pengoreksian hasil terjemahan. Masalah-masalah tersebut antara lain :

- a. Tidak ada buku khusus untuk mata kuliah menerjemahkan.
- b. Susahnya mencari bahan-bahan / materi terjemahan yang relevan untuk disampaikan pada tingkat dasar.
- c. Latihan menerjemahkan secara individu tanpa kolaborasi dengan rekan sebaya akan semakin mempersulit pembelajar untuk mengimbangi yang lain. Karena ada mahasiswa yang memahami huruf kanjinya, tapi tidak dapat memahami tata bahasanya. Begitupula sebaliknya.
- d. Pengoreksian hasil terjemahan yang dilakukan oleh pengajar saja akan membuat mahasiswa tidak dapat memahami dimana letak kesalahannya. Dan kesalahan tersebut biasanya akan berulang-ulang dan dilakukan oleh mahasiswa lainnya.

Dari beberapa masalah di atas, baik yang dihadapi mahasiswa atau pengajar, perlu adanya inovasi dalam pembelajaran menerjemahkan, yaitu dengan mencoba teknik *peer learning*.

2. Alternatif Pembelajaran Menerjemahkan dengan Teknik Peer Learning

Teknik *peer learning* sekarang ini marak digunakan pada pembelajaran bahasa Jepang di negaranya sendiri, yaitu Jepang. Terutama sering digunakan pada

Bila dilihat dari makna katanya, *peer* adalah sesama / sebaya, dan *learning* adalah belajar, jadi bila diartikan adalah cara belajar bersama atau berkolaborasi dengan teman sebaya. Dan konsep yang paling penting dari *peer learning* adalah “kolaborasi / kerjasama”, yang maknanya suatu aktivitas yang secara konkrit saling bekerjasama antara satu individu dengan individu lain (Tateoka, 2007).

Karakteristik dari *peer learning* adalah mengefisiensikan “proses” dari pembelajaran. Misalnya, pada perkuliahan menerjemahkan saat ini

Beberapa kelebihan dapat diambil dari teknik pembelajaran ini. *Pertama* adalah dari sisi siswa. Dengan belajar bersama teman, dia merasa ada teman yang dapat membantu dirinya dalam memecahkan masalahnya. Sering terjadi siswa agak atau bahkan sulit untuk mengungkapkan kesulitan yang dialaminya kepada guru yang mengajar. Hal ini dapat disebabkan salah satunya malu jika bertanya. Maka tak heran jika pada saat guru bertanya apakah ada pertanyaan setelah guru tersebut memberi penjelasan, tidak seorang murid pun yang tunjuk tangan. Malu jika dikatakan bodoh atau lemot oleh temannya yang lain. Dengan adanya belajar dengan teman sebaya maka faktor malu ini agak berkurang karena siswa merasa temannya tidak menggurui dan merasa nyaman dengan teman yang dianggap paham dengan konsep dan penjelasan atas suatu materi.

Kedua dari sisi guru. Dengan adanya belajar dengan teman sebaya akan memudahkan atau meringankan kerja guru. Terkadang siswa mengalami kesulitan dengan bahasa yang digunakan oleh guru

sehingga tidak dimengerti oleh siswa tersebut. Banyak guru yang terkadang menggunakan bahasa yang terlalu tinggi bahkan dengan filosofi yang tidak dapat dijangkau oleh siswa dengan kemampuan rendah atau menengah. Bahkan terkadang juga guru menggunakan bahasa asing dan terkadang juga guru itupun tidak paham artinya. Maka dengan adanya *peer learning* ini diharapkan ada link atau hubungan yang sejajar dengan temannya. Disini guru diharapkan menjadi fasilitator yang dapat menjembatani adanya kekurangan komunikasi antara siswa dengan guru. Selain itu, belajar dengan model teman sebaya, guru mendapatkan gambaran jelas tentang peta kelas. Guru akan paham siswa yang mempunyai kepandaian luar biasa, menengah dan siswa yang kurang paham. Dengan demikian perlakuan atau treatment yang diberikan akan sesuai, sehingga semua siswa mencapai hasil yang optimal.

Ketiga dari sisi motivasi. Siswa yang belajar dengan teman sebaya akan lebih percaya diri untuk belajar. Dengan begitu siswa akan belajar secara mandiri secara perlahan. Kemajuan dalam belajar akan tercapai baik bagi siswa yang tertinggal maupun siswa yang membantu siswa lain dalam belajar.

VI. Rencana Penelitian

1. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kelas mata kuliah *Shokyu Honyaku I* pada mahasiswa semester 4 JPBJ FPBS-UPI, dengan media pembelajaran mengambil bahan-bahan artikel dari koran dan internet yang bahasanya disesuaikan dengan tingkat tersebut.

2. Variabel Penelitian

Variabel yang menjadi sasaran dalam rangka PTK adalah peningkatan keterampilan mahasiswa dalam menerjemahkan kalimat / wacana sederhana dari bahasa Jepang ke bahasa Indonesia ataupun

sebaliknya. Di samping variable tersebut masih ada beberapa variabel yang lain yaitu : 1) *input*: sarana pembelajaran, lingkungan belajar, bahan ajar, dosen, mahasiswa, prosedur evaluasi dsb. 2) *proses KMB*: dengan menggunakan teknik *peer learning*. 3) *Out put* : Hasil belajar mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan menerjemahkan tingkat dasar.

3. *Rencana Tindakan*
Perencanaan

Untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan diperlukan teknik yang cocok. Kejadiannya dimulai dengan memberikan bahan / materi terjemahan yang sama kemudian saling mengoreksi dengan teman sebaya. Sebelumnya melakukan studi pendahuluan dengan mencari bahan terjemahan yang relevan dengan jenjang tingkat dasar. Lalu membuat angket yang akan diberikan di awal pertemuan.

Implementasi Tindakan
Rencana yang telah disusun dicobakan sesuai dengan langkah yang telah dibuat yaitu proses menerjemahkan dengan saling mengoreksi antar teman sebaya.

Observasi dan Implementasi
Observasi ini dilakukan untuk melihat pelaksanaan apakah semua rencana yang telah dibuat dengan baik tidak ada penyimpangan – penyimpangan yang dapat memberikan hasil yang kurang maksimal dalam saling pengoreksian antar teman sebaya. Observasi dilakukan oleh teman sejawat dalam satu tim dan juga dilakukan perekaman lewat *video record*.

Analisis *dan* *Refleksi*

Hasil kegiatan yang telah direkam, diputar kembali untuk dianalisis untuk mengetahui aktivitas mahasiswa dalam berkolaborasi dalam pengoreksian hasil terjemahan. Kemudian menganalisis hasil terjemahan itu sendiri oleh peneliti.

Pengumpulan *Data*

Data dikumpulkan melalui observasi baik secara manual maupun melalui perekaman video, khususnya untuk data langsung prosedur/proses. Data ini digunakan untuk melihat proses/prosedur pelaksanaan kegiatan *peer learning* dan akan digunakan sebagai dasar penilaian pada segi perencanaan kegiatan. Disamping itu data dikumpulkan melalui tes dan hasil terjemahan untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam menerjemahkan tingkat dasar. Data ini diperlukan untuk menentukan keberhasilan perencanaan kegiatan *peer learning*

Indikator *kinerja*

Sebagai tolak ukur keberhasilan bagi mahasiswa yaitu adanya peningkatan pemahaman sebagai jalan untuk mempermudah dalam menerjemahkan baik dari segi tata bahasa, pola kalimat, ungkapan, kosakata maupun penguasaan huruf kanji. Indikator ini merupakan tempat dari rencana yang telah dibuat dan implikasinya dalam rangka memperbaiki cara menerjemahkan dengan menggunakan teknik *peer learning*.

VII. Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan dapat dirampungkan dalam satu semester ini (semester ganjil) dengan rincian kegiatan sebagai berikut :

No	Uraian Kegiatan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1	Persiapan	■							
2	Pelaksanaan		■	■	■	■			
3	Pengumpulan Data		■	■	■	■			
4	Analisa Data				■	■	■		
5	Penyusunan draf laporan						■	■	
6	Publikasi dan seminar tingkat jurusan							■	
7	Penyempurnaan laporan							■	■
8	Penyerahan laporan								■

VIII. Rencana Anggaran

Total anggaran yang diperlukan dalam penelitian ini sebesar Rp 15.000.000,- (lima belas juta rupiah) yang rincian pengeluarannya sebagai berikut :

No	Jenis Pengeluaran	Persentase	Jumlah
1	Honorarium peneliti	30%	Rp 4.500.000
2	ATK (kertas, tinta printer, flasdisk, CD, dll)	10%	Rp 1.500.000
3	Pengadaan bahan	20%	Rp 3.000.000
4	Biaya analisa data tahap I	10%	Rp 750.000
5	Biaya analisa data tahap II	5%	Rp 750.000
6	Penyusunan draf laporan	5%	Rp 750.000
7	Publikasi dan seminar tingkat jurusan	5%	Rp 750.000
8	Finalisasi dan penggandaan laporan	5%	Rp 750.000
9	Alokasi untuk pajak dan lain-lain	5%	Rp 750.000
	Jumlah	100%	Rp 12.750.000

IX. Daftar Pustaka

Ikeda, Reiko & Tateoka, Yuko, 2007, *Pia raaningu Nyuumon*, Hitsuji, Japan.

Tateoka, Yuko, 2005, *Hitori de Yomu Koto Kara Pia Raaningu E*, Togai Daigaku Shuppan, Japan.

Tateoka, Yuko, 2007, *Nihongo / Nihongo Kyouiku o Kenkyuu suru Edisi 59*, Japan Foundation, Japan.

<http://belajar-dan-mengajar.blogspot.com/>

<http://www.hituzi.co.jp/books/288.html>

<http://www.jpff.go.jp/j/japanese/survey/tsushin/labo33.html>